



## Upaya Menjaga Raja Ampat sebagai *Sustainable Tourism* Melalui Prinsip *Sustainability* dan *Blue Economy*

Nailah Nur Azizah

Universitas Hasanuddin

Nurjannah Abdullah

Universitas Hasanuddin

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Makassar

Korespondensi penulis: [nailahnurazizah831@gmail.com](mailto:nailahnurazizah831@gmail.com)

**Abstract.** *This journal addresses efforts to maintain Raja Ampat as Sustainable Tourism through Sustainability and Blue Economy Principles. Raja Ampat is one of the tourism destinations in Indonesia that needs to maintain its tourism attractiveness while maintaining the surrounding nature. This research presents strategic steps that can be taken to encourage sustainable tourism. The research methodology was conducted through library research, which resulted in the conclusion that to maintain Raja Ampat as sustainable tourism requires the active involvement of local communities, stakeholders and the role of the government. The implementation of this sustainable improvement strategy can be in the form of tourism promotion, infrastructure development and empowerment of local communities.*

**Keywords:** *Sustainable Tourism, Raja Ampat, Community Empowerment, Marine Tourism, Blue Economy*

**Abstrak.** Jurnal ini membahas upaya menjaga Raja Ampat sebagai pariwisata berkelanjutan melalui prinsip-prinsip berkelanjutan dan ekonomi biru. Raja Ampat merupakan salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang perlu mempertahankan daya tarik wisatanya dengan tetap menjaga alam sekitarnya. Penelitian ini memaparkan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendorong pariwisata berkelanjutan. Metodologi penelitian dilakukan melalui *library research* yang menghasilkan bahwa untuk menjaga Raja Ampat sebagai pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat lokal, pemangku kepentingan dan peran pemerintah. Impelentasi strategi peningkatan berkelanjutan ini dapat berupa promosi wisata, pengembangan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Raja Ampat, Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Bahari, Ekonomi Biru

### LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang setiap daerahnya memiliki ciri dan potensi alam yang berbeda. Dengan ciri khas tersebut, Indonesia dapat menarik banyak perhatian dalam sektor pariwisata. Tidak hanya Bali misalnya yang terkenal dengan wisata alam dan tradisi budaya yang indah, tetapi juga Raja Ampat (Fofit, 2023). Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah. Dalam hal ini, sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan cadangan devisa dan membantu membangun bidang sosial ekonomi. Oleh karena itu, sektor pariwisata dianggap sebagai aset yang dapat membangun daerah dengan potensi pariwisata sekaligus menjadi pondasi utama dalam pembangunan nasional, seperti halnya negara Indonesia (Rasyid *et al.*,

2022). Raja Ampat sebagai salah satu tujuan pariwisata bahari menunjukkan potensinya dengan mengalami peningkatan jumlah wisatawan (Fofit, 2023). Meskipun jika dibandingkan dengan Bali masih jauh lebih sedikit, tetapi jumlah wisatawan yang mengunjungi Raja Ampat relatif meingkat sejak tahun 2007. Setiap tahunnya, rata-rata jumlah wisatawan yang datang meningkat hingga sekitar 1500 orang. Pada tahun 2014, jumlah wisatawan asing menyentuh angka 2.000 orang (Kusmayadi, 2017).

Destinasi wisata Raja Ampat terkenal dengan wisata bahari dan perairannya, banyaknya pulau-pulau mulai dari yang ukuran besar hingga kecil serta beragam ekosistem seperti terumbu karang, *mangrove* dan sabana. Keindahan-keindahan yang terdapat di Raja Ampat memikat hati para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik (Iriani, 2019). Terjadinya peningkatan jumlah wisatawan wisata bahari Raja Ampat tentunya selain membawa keuntungan, terdapat hal lain yang menjadi dampak ataupun tantangan yang perlu dihadapi, seperti penyeimbangan dengan ekosistem laut. Oleh karena bidang ekonomi menjadi sektor yang diuntungkan, permasalahan lingkungan menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan akan ikut terdampak apabila tidak mampu menyeimbangkannya. Kepulauan Raja Ampat resmi menjadi satu dari beberapa daerah otonom pada tanggal 12 April 2003. Ekosistem terumbu karangnya terbentang di sepanjang dangkalan pulau-pulau yang menghasilkan pemandangan alam yang indah sekaligus menjadi tempat penelitian biota laut oleh para peneliti. Berkat peningkatan jumlah wisatawannya, Raja Ampat berhasil menjadi salah satu kawasan terkenal di negara Indonesia berdasarkan dari kacamata aspek pariwisata bahari. Berdasarkan peningkatan jumlah wisatawan, terdapat kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya imbas secara langsung dan tidak langsung terhadap kondisi lingkungan (Hs *et al.*, 2020).

Raja Ampat sebagai destinasi wisata tentu saja perlu untuk diperhatikan kelestarian lingkungannya. Konsep pariwisata berkelanjutan adalah berupa salah satu upaya untuk mengatasi dampak negatif dari pariwisata itu sendiri yang erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan (Fadli *et al.*, 2022). Dimana tujuan utama dari pembagunan berkelanjutan adalah meminimalisir kerusakan lingkungan dan melindungi lingkungan yang mengalami kerusakan akibat pariwisata seperti pencemaran lingkungan akibat peningkatan limbah ataupun perilaku para wisatawan. Destinasi pariwisata merupakan salah satu sektor penting di Indonesia yang harus dijaga hingga masa depan. Oleh karena itu, pengembangan tentang pengaruh dan inovasi pariwisata berkelanjutan di Indonesia ini masih terus menjadi bahan penelitian untuk diteliti (Kawuryan *et al.*, 2022). Konsep *blue economy* mengupayakan pengelolaan sumber daya laut agar tetap dapat digunakan oleh generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Pengelolaan

sumber daya yang berkaitan dengan ekonomi tersebut salah satunya mencakup wisata pantai. Wisata pantai memiliki banyak sekali kegiatan pariwisata dan telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Karenanya, wisata pantai sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian global. Pariwisata telah memberikan dampak negatif dengan mengeruk terus-menerus sumber daya laut untuk keperluan kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konsep *blue economy* sebagai salah satu upaya untuk mencapai prinsip-prinsip keberlanjutan, khususnya dalam pariwisata laut (Kabil *et al.*, 2021). Konsep *blue economy* dan *sustainable tourism* yang terintegrasi dapat menciptakan peluang positif pada bidang ekonomi terhadap keberlanjutan lingkungan dengan bijak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “Strategi Peningkatan Pariwisata Raja Ampat Melalui *Sustainable Tourism*” untuk mencari tahu lagi tentang strategi apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan pariwisata bahari melalui upaya *sustainable tourism*, terkhususnya Raja Ampat.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Konsep *Sustainable Tourism***

Pariwisata berkelanjutan adalah salah satu gagasan dari Jost Krippendorf yang berhasil menemukan adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari pariwisata. Ia lalu mengusung jalan alternatif pariwisata yang lebih ramah lingkungan, ia menyatakan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan di akhir tahun 1980-an berhasil mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi. Keadaan dunia global yang dilanda pandemi selama kurang lebih dua tahun, membuat pemikiran untuk membuat konsep pariwisata yang ramah lingkungan semakin banyak bermunculan. Di Indonesia sendiri, konsep pariwisata berkelanjutan mulai dikenal pada awal tahun 1990-an (Asmoro & Cahyadi, 2022).

Sektor pariwisata dapat berkembang karena adanya interaksi antara bidang sosial, ekonomi dan bisnis yang memiliki fungsinya masing-masing. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memiliki peran penting dalam hal memiliki dan menjalankan apa saja yang harus dilakukan menyangkut kesejahteraannya (Khaeriah, 2021). Pariwisata berkelanjutan memaksimalkan pariwisata dengan lingkungan dan komunitas lokal dengan menekan biaya sebesar-besarnya. Apabila sumber daya dari pariwisata tersebut adalah lingkungan alam, maka dengan adanya pariwisata berkelanjutan adalah bagaimana agar pariwisata tidak sampai merusak lingkungan alam. Pariwisata berkelanjutan dilaksanakan dengan memenuhi rasa

tanggung jawab untuk menjaga alam agar dapat digunakan hingga masa yang akan datang. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan sangat mengutamakan konservasi, bermanfaat bagi penduduk lokal dari segi ekonomi dan berpolusi rendah. Untuk melaksanakan pariwisata berkelanjutan, dibutuhkan Kawasan Konservasi Perairan atau *Marine Protected Area* sebagai salah satu elemen penting dalam pariwisata bahari. Selain Kawasan Konservasi Perairan, budaya masyarakat lokal juga sama pentingnya dan turut serta menjadi hal yang perlu diperhatikan di setiap langkah pembangunan usaha pariwisata berkelanjutan (Nikijuluw *et al.*, 2017).

## **2. Blue Economy**

*Blue economy* mencakup beberapa bidang, termasuk pariwisata pesisir laut yang juga menjadi salah satu sektor utama *blue economy* dengan potensi pertumbuhan yang tinggi. *Blue economy* diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya laut dalam rangka pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penggunaan istilah “*blue economy*” lahir dari Konferensi PBB di Rio de Janeiro, Brazil, tahun 2012 tentang *Sustainable Development*. Konseptualisasi *blue economy* ini di antaranya adalah berupa laut sebagai modal alam, laut sebagai sumber untuk hidup, laut sebagai sumber kekayaan baru dan laut sebagai pendorong inovasi. Negara-negara berkembang cenderung lebih banyak yang melihat adanya peluang dalam sektor maritim terhadap pembangunan berkelanjutan. Karena tingkat pendapatan yang rendah, negara-negara berkembang melihat bahwa mereka bisa menekan penggunaan sumber daya laut untuk dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Negara-negara di Kepulauan Pasifik, terutama negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang berpenduduk padat, *blue economy* digunakan untuk memberi model dalam pembangunan berkelanjutan agar bisa menjadi lebih kuat serta bisa menjadi pengaruh bagi masyarakat dalam negeri juga pengaruh pihak luar (Phelan *et al.*, 2020).

*Blue economy* didasari oleh pembangunan ekonomi dengan menyeimbangkan antara memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut dengan bagaimana dapat tetap mengelola lingkungan dengan optimal. Terdapat tiga strategi yang diterapkan dalam pembangunan *blue economy*, yaitu penyintasan kemiskinan, menyerap tenaga kerja, perlindungan terhadap lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperlukan agar generasi di masa yang akan datang masih dapat menikmati fasilitas lingkungan yang baik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk mencegah kerusakan lingkungan yang terjadi, diperlukan kesadaran dan pemahaman dari orang lain mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan (Donesia *et al.*, 2023). Konsep *blue economy* menekan bagaimana hubungan antar lintas kegiatan sektor terhadap manajemen dan sumber daya laut, termasuk di dalamnya bagaimana merancang tata

ruang laut, *trade-off* lalu lintas antar sektor, berkonsultasi dengan para *stakeholder* serta menghitung modal dalam menentukan nilai bagi sumber daya alam dan bagi *blue financing*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan dalam membangun promosi untuk memanfaatkan laut secara berkelanjutan (Nasution, 2022).

Konsep *blue economy* diadopsi menjadi salah satu upaya negara Indonesia untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya laut, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor ekonomi sebagai negara maritim. Negara-negara banyak yang telah mengupayakan *blue economy* sebagai rencana kerja strategis sejak tahun 2012. Setelah Uni Eropa membuat laporan tentang prinsip-prinsip apa saja yang dicapai setelah menerapkan *blue growth strategy* dari tahun 2012-2017, Indonesia juga berupaya untuk menerapkan prinsip pengembangan tersebut. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Uni Eropa di antaranya adalah upaya untuk perumusan kebijakan bidang ekonomi, upaya untuk pembangunan bidang ekonomi daerah dan upaya dalam pembangunan berkelanjutan untuk mendorong investasi dan mempromosikan sistem produksi yang bersih (Nasution, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan berbasis *Library Research*, yaitu dengan memperhatikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, *website* dan dokumen resmi lainnya terkait destinasi wisata. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah *Sustainable Tourism* dan *Blue Economy* untuk mengkaji penerapannya dalam upaya strategi peningkatan sektor pariwisata Raja Ampat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Pariwisata Raja Ampat**

Indonesia memiliki kekayaan laut yang sangat beragam dan melimpah yang menjadi kekayaan potensial bagi Indonesia. Pada Maret 2019, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada Pusat Penelitian Oseanografi, mencatat sebanyak Rp 1,772 triliun kekayaan laut yang dimiliki oleh Indonesia dengan sektor perikanan sebagai pemasok kontribusi terbesar kedua, yaitu sebesar Rp 390 triliun pada Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun laut yang berkontribusi besar dalam sektor pariwisata Bahari sebesar Rp 300 triliun pada PDB. Indonesia memiliki sektor pariwisata Bahari dan perikanan yang sangat berpotensi besar, salah satunya adalah Raja Ampat. Berdasarkan pernyataan dari Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis

Ikan (KKJI) oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, terdapat sebanyak 75% spesies karang atau sebanyak 540 jenis karang di dunia berada di Raja Ampat. Keragaman biota laut lainnya juga banyak terdapat di Raja Ampat, salah satunya adalah moluska, sebanyak 700 jenis. Sektor pariwisata sudah menjadi modal penopang kehidupan yang utama bagi puluhan ribu masyarakat lokal Raja Ampat selama bertahun-tahun (Maulia, 2021).

Raja Ampat adalah salah satu objek pariwisata bahari yang terletak di Papua Barat. Papua Barat lebih rentan terhadap faktor eksternal dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Di tahun 2014, pertumbuhan ekonomi provinsi Papua Barat melambat hingga 5,38% daripada tahun 2014 atau melambat sebesar 4,10%. Untuk mengatasi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh Menteri Pariwisata yang saat itu dijabat oleh Arief Yahya adalah membangkitkan sektor pariwisata Indonesia di bagian Timur dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya alam Papua. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membangkitkan sektor pariwisata Indonesia bagian Timur adalah pelaksanaan Festival Raja Ampat di tahun 2009 untuk pertama kalinya (Hutauruk, 2017).

Kepulauan Raja Ampat disebut sebagai “*Heart of The Coral Triangle*” atau jantung segitiga dari karang di dunia. Objek pariwisata bahari yang terletak di Papua Barat tersebut pun sudah diakui sebagai pemilik kawasan dengan terumbu karang terbaik. Namun, spesies-spesies lokal seperti hiu, penyu, paus, lumba-lumba dan dugong terancam punah di Raja Ampat. Hal ini menjadikan Kepulauan Raja Ampat sebagai kawasan pariwisata juga sekaligus kawasan konservasi. Dengan menyeimbangkan kedua kondisi tersebut, Raja Ampat berkembang sebagai destinasi wisata yang berwawasan lingkungan atau destinasi wisata yang ramah lingkungan dengan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan dan berdampak positif terhadap ekonomi. Raja Ampat juga memiliki status lainnya sebagai kawasan dengan keragaman hayati tertinggi atau *biodiversity hotspot* (Nikijuluw *et al.*, 2017). Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Raja Ampat disebut sebagai surga dunia bawah laut yang paling cantik. Di atas permukaannya pun tidak kalah menarik dibanding alam bawah lautnya. Pantai-pantai yang tersebar di Raja Ampat sangatlah indah dan berpasir putih. Dataran tingginya seperti Teluk Kabai serta desa di Raja Ampat bernama desa Swinggrai bahkan sudah terkenal lebih dahulu di luar negeri dibandingkan dalam negeri. Kesenian dan kebudayaan dari Raja Ampat juga tak terelakkan memiliki ciri khas yang unik dan menarik (Pudyo, 2022).

Keberhasilan pariwisata Raja Ampat tentunya tidak lepas dari peran masyarakat lokal dengan kolaborasi pemerintah setempat untuk menciptakan lingkungan dan produk pariwisata yang bermanfaat bagi berkelanjutan. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal didukung dari kesadaran diri dan kebanggaannya terhadap budaya lokal yang dimiliki. Untuk menciptakan

suatu pengembangan pariwisata tentunya harus terlebih dahulu mengenali daya tarik daerah wisata yang ditawarkan. Pariwisata Raja Ampat yang merupakan destinasi ekowisata sekaligus wisata bahari bertanggung jawab untuk tidak merusak kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata Raja Ampat memiliki beberapa prinsip yang berperan penting dalam peningkatan potensi alam budaya, yaitu 1) Meminimalisir dampak negatif yang diberikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan, 2) Memaksimalkan kesadaran, pengetahuan serta partisipasi penduduk lokal, 3) Memberikan manfaat ekonomi terhadap kelangsungan kegiatan ekonomi lokal Raja Ampat. Memahami dengan baik bagaimana keunikan serta ciri khas sumber daya alam lokal yang dimiliki dan dapat memaksimalkan potensi sumber daya alam lokal tersebut dapat membantu peningkatan pengembangan pariwisata. Interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal dengan para wisatawan yang datang berkunjung ke pariwisata Raja Ampat bisa berupa dampak positif dengan tidak menghilangkan budaya lokal itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pembangunan pariwisata, tentunya dapat lebih menyesuaikan antara program pengembangan tersebut dengan aspirasi oleh masyarakat. Hubungan yang kooperatif antara masyarakat lokal dan upaya pengembangan pariwisata dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan serta mengoptimalkan pelestarian tradisi dan budaya lokal (Iriani, 2019).

### **1. Penerapan Prinsip-prinsip *Sustainable Tourism***

Salah satu prinsip pengembangan dengan konsep pariwisata berkelanjutan oleh sektor pariwisata Raja Ampat adalah memberikan manfaat ekonomi terhadap kelangsungan kegiatan ekonomi lokal Raja Ampat. Upaya yang kemudian dilakukan adalah menerapkan Kartu Jasa Lingkungan (KJL), yaitu pemberlakuan tarif masuk. Diberlakukannya tarif masuk merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata Raja Ampat dengan penyempurnaannya yang kemudian menjadi tarif layanan untuk pemeliharaan jasa lingkungan. Tarif masuk tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tarif masuk untuk kawasan wisata dan tarif masuk untuk pemeliharaan jasa lingkungan. Tarif masuk untuk kawasan wisata dikendalikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sedangkan tarif untuk pemeliharaan jasa lingkungan dikendalikan oleh UPT BLUD (Aini *et al.*, 2021). Tarif masuk untuk pemeliharaan jasa lingkungan lalu dikenal dengan sebutan Kartu Jasa Lingkungan (KJL).

Kartu Jasa Lingkungan atau yang disingkat KJL adalah salah satu instrumen dalam pengelolaan lingkungan. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat menerapkan KJL ini sebagai suatu usaha pengelolaan pariwisata yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Usaha yang dikelola pada hal ini adalah pengelolaan dana pengunjung untuk menata sumber daya alam

yang rentan mengalami kerusakan atau perubahan oleh para wisatawan. Sumber daya alam adalah daya tarik bagi para wisatawan untuk datang ke Raja Ampat, sehingga wisatawan-wisatawan yang berkunjung diperkenankan untuk membayar guna membantu pengelolaan sumber daya alam. Hal-hal yang nantinya akan didanai melalui biaya yang diperoleh KJL ini berupa pemberdayaan masyarakat, patroli, penyadaran, edukasi dan persiapan penyebaran informasi kepada khayalak terutama wisatawan (Nikijuluw *et al.*, 2017). Tentunya penambahan jumlah wisatawan ke Raja Ampat memberi banyak sekali manfaat sekaligus meningkatkan pemasukan melalui kartu yang harus dimiliki oleh para wisatawan. Pemerintah menetapkan Peraturan Bupati Nomor 18 tahun 2014 yang mengatur tentang tarif kartu jasa lingkungan dalam lingkungan sekitar wilayah konservasi Raja Ampat dengan biaya sebesar Rp 500.000 untuk wisatawan domestik dan biaya sebesar Rp 1.000.000 untuk wisatawan asing. Kartu tersebut merupakan bentuk kontribusi untuk konservasi dengan masa berlaku selama satu tahun. Tujuh puluh persen dari total pendapatan yang dihasilkan oleh KJL akan digunakan untuk keperluan dana operasional serta dana non-operasional daerah sekitar konservasi Ampat dan 30% sisanya diserahkan ke pemerintah daerah setempat (Susanto, 2017).

Biaya yang dikeluarkan untuk masuk ke Raja Ampat lima kali lipat lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk masuk ke Nusa Penida dan Komodo. Wisatawan yang datang ke Raja Ampat 50% di antaranya melakukan wisata pari manta, sehingga pari manta lalu dianggap sebagai aset pariwisata yang amat penting. Lonjakan jumlah wisatawan terjadi sekitar 20% hingga 50% dan tak jarang terjadi kebocoran biaya masuk akibat kurangnya pengawasan dari pihak penjaga yang hanya menerima tiket masuk sebagai bukti tanda pembayaran. Di Raja Ampat sendiri, setiap wisatawan yang datang berkunjung akan mendapatkan KJL yang memiliki nomor identitas, serta terdapat beberapa titik pemeriksaan di daerah sekitar pariwisata Raja Ampat yang mewajibkan wisatawan untuk menunjukkan KJL-nya kepada penjaga (Hani, 2020). Namun, didapati hanya sebesar 25% wisatawan domestik yang patuh untuk membayar KJL, sedangkan untuk wisatawan asing sebesar 95%. Perhitungan jumlah wisatawan per tahun 2016 yang datang di Raja Ampat lalu diperkirakan sebanyak 29.058 orang setelah ditambah dengan jumlah wisatawan yang tidak membayar KJL. Objek wisata yang paling menarik perhatian wisatawan yang membayar KJL adalah objek wisata selam. Daya dukung wisata yang dimiliki objek wisata selam adalah sebesar 20.520 orang, sedangkan estimasi yang ditarget untuk jumlah wisatawan yang datang menyelam adalah sebesar 18.165. Maka dari itu, sebesar 89% keseluruhan potensi objek wisata selam telah dimanfaatkan (Nikijuluw *et al.*, 2017).



## 2. Peningkatan Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal

Untuk memaksimalkan pariwisata dengan menekan biaya sebesar-besarnya serta agar masyarakat lokal turut mendapat manfaat dari pariwisata berkelanjutan sektor pariwisata Raja Ampat, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Peningkatan partisipasi aktif masyarakat lokal diadaptasi melalui optimalisasi pembangunan sarana dan prasarana *homestay* sebagai fasilitas tempat tinggal bagi wisatawan, terutama terdapat perkiraan bahwa akan terjadi peningkatan wisatawan. Sarana dan prasarana yang dibangun sebisa mungkin melibatkan masyarakat sebagai pemilik saham atau investasi. Dengan demikian, masyarakat lokal akan mendapatkan manfaat dari upaya peningkatan daya tarik wisata Raja Ampat secara langsung. Peran pemerintah juga diperlukan untuk membuat kebijakan atau panduan standar bagi masyarakat lokal yang tempat tinggalnya dimanfaatkan sebagai *homestay* (Nikijuluw *et al.*, 2017).

Masyarakat lokal Raja Ampat yang membangun *homestay* pada lahan pribadinya masing-masing tergabung dalam suatu asosiasi yang bernama Asosiasi *Homestay* Raja Ampat. Pengelolaan daerah konservasi berdasar pada masyarakat adalah hal yang penting bagi Raja Ampat sebagai daerah konservasi. Per tahun 2020, telah tercatat sebanyak 112 *homestay* milik masyarakat lokal Raja Ampat yang tersebar di seluruh pulau di Raja Ampat yang 80% dapat ditemukan di kawasan Selat Dampier. Modal bagi para pemilik usaha *homestay* terbagi atas beberapa modal, yaitu modal finansial, modal teknologi, modal lingkungan dan lainnya. Pengetahuan tentang modal dalam usaha pembangunan pariwisata sangat diperlukan untuk menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Modal lingkungan dapat berupa potensi alam yang belum terolah dan memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti perikanan, terumbu karang dan perkebunan. Masyarakat lokal tentunya bergotong-royong untuk tetap menjaga lingkungan, terutama lingkungan bawah laut sebagai salah satu daya tarik wisata bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Raja Ampat (Adesetiani *et al.*, 2021). Tingginya jumlah wisatawan yang datang ke Raja Ampat juga memengaruhi peningkatan jumlah sarana transportasi yang beroperasi di perairan Raja Ampat. Di tahun 2017, telah tercatat sebanyak 1699 *call* sebagai kunjungan kapal tertinggi, serta pada tahun 2018 kunjungan wisatawan mencapai 238.290 orang. Peningkatan angka wisatawan hingga tahun 2035 diperkirakan akan mengalami kenaikan mulai dari 63% hingga 488%. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan prasarana dermaga dan fasilitas lainnya dengan menyesuaikan transportasi laut (Habibi *et al.*, 2019).

### 3. Pemanfaatan Potensi Wisata Laut dengan Konsep *Blue Economy*

Peningkatan daya tarik sektor pariwisata Raja Ampat dilakukan melalui beberapa upaya, salah satunya adalah digelarnya Festival Bahari Raja Ampat oleh pemerintah setempat. Pada tahun 2020, tepatnya pada tanggal 21-22 November 2020, Festival Bahari Raja Ampat digelar secara virtual untuk pertama kalinya karena pandemi COVID-19 yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia. Namun, penyelenggaraan Festival Bahari Raja Ampat masih tetap menarik dengan menampilkan destinasi wisata yang tentunya akan memanjakan mata melalui video tayangan yang diunggah di internet. Festival Bahari Raja Ampat dilakukan sebagai ajang promosi serta menjadi “obat” penyembuh bagi wisatawan-wisatawan yang ingin pergi mengunjungi Raja Ampat tetapi terkendala pandemi COVID-19. Dalam video yang diunggah di internet tersebut, terdapat 10 jenis destinasi wisata yang disuguhkan, di antaranya adalah pesona bawah laut Raja Ampat. Masyarakat lokal juga memperkenalkan cinderamata khas yang memanfaatkan kerang Raja Ampat yang berlimpah lalu memperjualbelikannya dalam bentuk aksesoris seperti pajangan dan kalung kepada wisatawan. Wisatawan juga dipersilahkan untuk mengikuti lomba-lomba yang telah dipersiapkan, seperti lomba olahraga pantai, lomba perahu dayung dan lomba foto di bawah laut (Hutauruk, 2017). Potensi wisata laut milik Raja Ampat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata, seperti wisata menyelam, *snorkeling* dan berenang. Titik penyelaman yang ada di Raja Ampat terdiri dari beberapa titik yang dikelola oleh masing-masing pengelola. Kegiatan *snorkeling* memanfaatkan kelimpahan sumber daya alam terumbu karang dan biota-biota laut lain yang tersebar oleh Raja Ampat di sepanjang pantai.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan Raja Ampat dengan menggunakan konsep *sustainable tourism* dan *blue economy* penting untuk diterapkan demi menjaga integritas lingkungan di wilayah tersebut sekaligus mempromosikan pariwisata. Dalam pengembangannya, diperlukan keterlibatan masyarakat lokal dan pemerintah daerah setempat untuk menciptakan produk dan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti pengembangan *homestay*, penggunaan KJL dan lainnya. Tantangan yang dihadapi dapat berupa ketergantungan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan utama yang dapat menyebabkan kerentanan ekonomi sehingga sangat diperlukan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Rasyid *et al.*, 2022).

Penerapan *sustainable tourism* dan *blue economy* pada pariwisata Raja Ampat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan peluang ekonomi positif tanpa merusak lingkungan dengan melalui pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan dengan tetap menekankan pentingnya pengelolaan serta konservasi yang berkelanjutan untuk keberlangsungan jangka panjang industri pariwisata Raja Ampat. Strategi dan insiatif yang telah diterapkan untuk meningkatkan pariwisata Raja Ampat di antaranya adalah:

1. Menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan serta meningkatkan pemanfaatan ekonomi bagi perekonomian daerah.
2. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memastikan masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari peluang ekonomi seperti peningkatan pendapatan.
3. Memanfaatkan potensi wisata laut yang dimiliki melalui konservasi sumber daya laut sebagai objek wisata yang menjadi daya tarik para wisatawan, tentunya dengan menerapkan kebijakan yang menjaga lingkungan laut.

## DAFTAR REFERENSI

- Adesetiani, S., Kolopaking, L. M., & Eriyatno. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Wisata Homestay Berbasis Komunitas di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3), 1-23.
- Aini, N., Satria, A., Wahyuni, E. S., & Bengen, D. G. (2021). Program Strategis dalam Mengatasi Kendala Kelembagaan Pengelolaan Ekowisata Bahari di Raja Ampat (Studi Kasus: Kampung Wisata Distrik Meos Mansar). *Jurnal Kebijakan Sosek KP*, 11(2), 127-142.
- Asmoro, A. Y., & Cahyadi, H. S. (2022). Pariwisata Berkelanjutan: Analisis terhadap Metode, Topik, dan Aplikasinya pada Jurnal Pariwisata Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 1-38.
- Donesia, E. A., Widodo, P., Saragih, H. J., Suwarno, P., & Widodo. (2023). Konsep Blue Economy dalam Pembangunan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1950-1969.
- Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 23-33.
- Fofit, S. (2023). Marine Tourism Development Strategy In Raja Ampat. *Scientia Journal*, 12.
- Habibi, M. R., Fadillah, A., & Manullang, S. (2019). Desain Pelabuhan Wisata Modern di Kepulauan Raja Ampat: Studi Kasus di Kota Waisai. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 61-70.

- Hani, M. S. (2020). Strategic Approaches in Manta Ray Tourism Management. *MARSAVE*, 1-9. doi:10.1088/1755-1315/763/1/012064
- Hs, D. S., Perangin-angin, R., & Mustasim. (2020). Ekosistem Terumbu Karang Pulau Arborek Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Airaha*, 9(1), 63-70.
- Hutauruk, A. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing Terhadap Ekonomi Pariwisata Indonesia. *JOM FISIP*, 4(2), 1-14.
- Iriani, A. Y. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(3), 271-292.
- Kabil, M., Priatmoko, S., Magda, R., & David, L. D. (2021). Blue Economy and Coastal Tourism: A Comprehensive Visualization Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 13, 1-25.
- Kawuryan, M. W., Fathani, A. T., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Azmi, N. A., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2022). Sustainable Tourism Development in Indonesia: Bibliometric Review and Analysis. *Indonesia Journal of Geography*, 54(1), 154-166.
- Khaeriah, R. H. (2021). Sustainable Tourism Development in Tangerang City: How To Build A Community-Based Ecotourism Concept. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 542-550.
- Kusmayadi. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 2.
- Maulia, Y. (2021, Agustus 9). *Rajaampat, Potensi Besar untuk Mengembangkan Sistem Ekonomi Berkelanjutan*. Retrieved November 18, 2023, from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132830198/rajaampat-potensi-besar-untuk-mengembangkan-sistem-ekonomi-berkelanjutan>
- Nasution, M. (2022). Potensi dan Tantangan Blue Economy dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Budget*, 7, 340-363.
- Nikijuluw, V. P., Papilaya, R. L., & Boli, P. (2017). *Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat*.
- Phelan, A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services: approach for community-based ecotourism: Towrads an equitable and sustainable Blue Ekonomi. *Journal of Sustainable Tourism*, 1665-1683.
- Pudyo, A. F. (2022). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB di Kabupaten Raja Ampat. *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*, 1(2), 131-142.
- Rasyid, R., Karmilah, M., & Kesaulya, H. M. (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Edueco Tourism Di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Kajian Ruang*, 2.
- Sorrt, I. (2023, Oktober 18). *PJ.Gubernur Papua Barat Daya, Resmi Membuka Festifal Pesona Raja Ampat Dan Festifal Suling Tambur*. Retrieved November 23, 2023, from PBDNEWS: <https://pbdnews.com/2023/10/pj-gubernur-papua-barat-daya-resmi-membuka-festifal-pesona-raja-ampat-dan-festifal-suling-tambur/>
- Susanto, I. (2017, Oktober 11). *Menapis Kontribusi Wisata di Raja Ampat*. Retrieved November 23, 2023, from Jelajah Kompas: <https://jelajah.kompas.id/terumbu-karang/baca/menapis-kontribusi-wisata-di-raja-ampat/>